

ALIRAN TEOLOGI AHL AL-HADITH

Imam Bukhori

Email: bukhori34@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Abstract

This study discusses the flow of Ahl Al-Hadith theology that leads to the Salafiyah movement. The biggest basis is to have to hold on to al-Ma'usur wa-Manqul (religious texts, both hadith and Al-Qur'an). This is an argument that the majority of the people adhere to. He gave strength to the Salaf to oppose their enemies, namely, the atheists, extremists and reformers. The Salaf have ideas about the oneness of Essence, Ta'wil and Tafwidh and the oneness in creation. The teachings of Ahl Hadith that they reject ta'wil, philosophy and science of kalam. The Qur'an which in their view is worthy as the main guide for Muslims. In a contemporary sense, it refers to a reform movement. The term Ahl al-Hadith is often used interchangeably with the term Salafi and they prefer to call themselves Salafis, although they are often called Wahhabis with their enemies.

Keywords: *flow of Ahl Al-Hadith, theology*

Pendahuluan

Dalam mengawali penulisan tentang berbagai arus pemikiran dikalangan umat Muslim pada masa kini, untuk pertama kalinya kita dihadapkan dengan kesulitan besar yang bersifat praktis. Tidak ada gerakan pemikiran terjadi tanpa pengaruh. Apakah dorongan-dorongan dari luar yang mempengaruhinya itu banyak dan kuat ataukah sedikit dan lemah, semuanya terkait dengan tradisi pemikiran yang sudah ada. Kita tidak dapat berharap akan mampu memahami gerakan-gerakan modern dalam Islam jika kita tidak mengkaitkannya dengan latar belakang pemikiran yang telah mapan.

Landasan pemikiran umat Islam tentang agama sudah barang tentu adalah Al-Qur'an. Pemikiran Islam sudah menjadi fakta bahwa para pakar mempunyai cara berpikir yang berbeda-beda. Kalaupun ada pakar yang mengatakan bahwa manusia sejak awal perkembangannya sudah berpikir filosofis tentang alam, dapat kita pastikan bahwa imajinasi yang dihasilkan oleh cara berpikir itu akan tetap berbeda-beda sesuai dengan objek dan rangsangan yang mereka tangkap. Makin maju kebudayaan dan peradaban manusia, makin terbuka lebar celah-celah perbedaan pendapat sehingga pada gilirannya menghasilkan berbagai aliran. Sebab-sebab perbedaan pendapat tidak akan mampu membatasinya.

Sekarang kembali kepada pemikiran keagamaan dikalangan umat Islam, kita berharap dapat menemukan titik temu antara pendapat aliran-aliran dalam Islam. Mereka mengemukakan makna hadith dengan ijtihad mereka masing-masing. Pemikiran-pemikiran manusia selalu *to take and give*. Dulu ia mengenal ini, kemudian dikonfirmasi oleh kenyataan dalam sejarah modern didalam kehidupan kita sekarang pun selalu kita sentuh dengan kedua tangan kita. Jadi seorang penulis harus bertumpu pada metode komperatif, sehingga bisa membandingkan beberapa pemikiran melihat titik-titik *to take and give*, mempengaruhi maupun terpengaruh. Sekaligus ia mampu mempelajari suatu pemikiran dalam ilmu-ilmu lain yang mungkin berkaitan dengannya,

karena sebelum dikemukakan pemikiran adalah milik pencetusannya, tetapi jika sudah diekpose segera menjadi milik semua orang.

Pembahasan

A. Pengertian Ahl Hadith

Ahl al-Hadith (Bahasa Arab: أهل الحديث atau أصحاب الحديث) adalah istilah yang telah digunakan untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam (baik historis dan modern) yang menekankan penggunaan hadith dalam Islam. Hal ini mengacu pada keyakinan mereka bahwa mereka tidak terikat oleh taqlid (seperti juga Ahl al-Ra'yi), tetapi menganggap diri mereka bebas untuk mencari bimbingan dalam hal iman dan tauhid dari hadith otentik.

Al-Qur'an yang dalam pandangan mereka layak sebagai panduan utama bagi umat Islam. Dalam arti kontemporer, mengacu pada sebuah gerakan reformasi. Istilah Ahl al-Hadith sering digunakan bergantian dengan istilah Salafi dan mereka lebih suka menyebut dirinya Salafi, meskipun mereka sering disebut Wahabi dengan musuh-musuh mereka. di anak benua India, para pengikut gerakan Salafi dikenal sebagai Ahl al-Hadith (atau disebut Hadith atau Hadith Ahle Ahle). Ajaran Ahl Hadith bahwa mereka menolak ta'wil, filsafat dan ilmu kalam.

Mereka muncul pada abad ke-4 Hijrah. Mereka terdiri dari ulama mazhab Hanbali yang berpendapat bahwa garis besar pemikiran mereka bermuara pada pemikiran Imam Ahmad ibn Hanbali yang menghidupkan 'aqidah ulama salaf dan berusaha memerangi paham lainnya. Aliran ini muncul kembali abad ke-7 Hijrah. Aliran ini dihidupkan oleh syaikh al-Islam Ibn Taimiyah yang menyiarkannya dengan gencar. Ia menambahkan beberapa hal dengan mengaktualisasikan pemikiran paham ini sesuai dengan kondisi zamannya.

B. Para tokoh-tokoh Salafiyah

Yang dimaksud dengan kaum salaf adalah mereka yang memegang al-Ma'sur (Al-Qur'an dan al-Sunnah), mendahulukan riwayat atas kajian (al-Dirayah) dan

mendahulukan naql (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) atas akal. Mereka disebut Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah, karena berpendapat bahwa metode mereka adalah orisional (al-Asl). Padahal metode lain berarti ke luar dari garis ini.

Diantara tokoh Salaf pertama adalah 'Abd Allah bin ' Abbas (68 H = 688 M), 'Abd Allah bin 'Umar (74 H = 694 M), 'Umar bin 'Abd al-Aziz (101 H =765 M). Mereka memang punya andil dalam menumbuhkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi mereka lebih dekat kepada *al-Tasyri'*, *al-Hadith* dan *al-Tafsir*. Imam empat, tidak diragukan lagi, adalah tokoh Salaf. Banyak buku dan pandangan teologis (*kalamiah*) yang dianggap sebagai buah pemikiran mereka tetapi kita harus menghadapi tuduhan ini secara hati-hati. Misalnya, Abu Hanifah (150 H = 767 M) dianggap sebagai batas tertinggi bagi aliran al-Maturidiyah.

Aqidah salaf bisa disimpulkan bahwa Allah Esa, Tiada Tuhan selain Dia, Tiada beristri dan tidak beranak. Ia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak, Maha Kalam. Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Allah punya wajah tetapi tidak seperti wajah makhluk. Allah punya tangan tetapi tidak seperti tangan makhluk. Ia, pada hari kiamat, bisa dilihat dengan pandangan mata.¹ Sebab mereka adalah kaum Sitatih, yang menetapkan bahwa Allah punya sifat-sifat dan nama-nama yang baik (*asma>'ul husna>*) sebagaimana adanya, sebaliknya mengingkari *ta'til* (pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak punya sifat) dan *Mu'attilin* (pendukung Paham ta'til).

2. Ibnu Hazm al-Andalusi (456 H = 1064 M) termasuk salah seorang pemikir di atas – yang begitu ahli dan punya banyak spesialisasi: sebagai seorang sastrawan, sejarawan, ahli hadis (*muhaddis*), ahli tafsir (*mufasssir*), ahli hukum Islam sekaligus sebagai seornag teolog Islam. Walaupun punya kecenderungan *salafiah*, namun Ibnu Hazm termasuk

¹ Al-Bagdadi, *al-Faraq*, halm, 300-301

pendukung metode empiric dan eksperimental, yang berlandaskan pada observasi dan eksperimen².

Mengenai problematika hubungan ketuhanan, Ibnu Hazm berpendapat bahwa Allah “ Bukan bentuk (jism), substansi, aksidensia, bilangan, genus, spesies, differensia, pribadi yang bergerak maupun yang diam. Tidak ada Tuhan selain Dia, Esa di mana tidak ada satupun Yang Esa di alam ini selain Dia, pencipta segala yang ada selain Dia dan sama sekali tidak menyerupai makhluk ciptaan-Nya”.³

3. *Ibnu Taimiyah* (729 H = 1329 M) adalah seorang tokoh salaf yang sangat ekstrim, hingga tidak memberikan ruang gerak terlalu luas kepada akal. Ibnu Taimiyah adalah seorang tokoh yang takwa, wara', zuhud dalam menghadapi kenikmatan dunia. Pahlawan yang gagah berani baik dalam ucapan maupun perbuatan. Bahkan tidak ragu-ragu untuk angkat senjata menentang bangsa Tartar sebagai kekuatan besar yang menghalangi Islam dan kaum Muslimin di zaman Ibnu Taimiyah. Nampak bahwa ia sejalan dengan Ibnu Hazm dalam beberapa hal : mendalami ilmu-ilmu Islamiah seperti halnya Ibnu Hazm, sehingga ia menjadi seorang ahli Hadith, mufassir, ahli hukum Islam dan teolog Islam.

Ibnu Taimiyah sepenuhnya bertumpu pada *naql* (teks agama). Sebaliknya, ia tidak memberikan ruang bebas kepada akal, walaupun ia dikaruniakan kecerdasan luar biasa, ia berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung semua ilmu agama, dimana hanya tiga generasi saja – yakni, para sahabat, tabi'in dan tabi'u tabi'in – yang patut diteladani, lain tidak. Oleh sebab itu, ia berpendapat bahwa kita harus menyifati Allah sesuai dengan sifat yang Ia berikan untuk diri-Nya yakni, Ia Maha Hidup dan ada dengan sendirinya, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, Maha Pengampun dan Maha *Waddud*, Maha Melaksanakan apa yang

² Ibnu Hazm, *al-Fisal*, I : 5; III : 107 – 108.

³ *Ibid.*, I: 68

menjadi kehendak-Nya, Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Lahir dan Maha Batin.⁴

C. Garis besar pemikiran Kaum Salaf

1. Keesaan Tuhan

Salaf memandang wahdaniyah sebagai asas pertama Islam. Ia merupakan kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Mereka menginterpretasikan wahdaniyah dengan suatu interpretasi yang secara keseluruhan sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh kaum Islam pada umumnya. Akan tetapi mereka menegaskan bahwa beberapa hal yang bertentangan dengan keesaan tuhan tidak diakui oleh jumbuh kaum Muslimin. Keesaan Allah sebagaimana ditegaskan ulama, mempunyai tiga cabang yaitu: keesaan dzat dan sifat, keesaan penciptaan, dan keesaan sebagai yang disembah.

2. Keesaan Dzat dan Sifat

Kaum Muslimin sepakat sepakat bahwa Allah SWT tidak ada sesuatu yang semisal dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Berkenaan dengan hal itu, Ibn Taimiyah berkata, "kata tauhid, tanzih, tasybih dan tajsim merupakan beberapa kata yang bermakna konotatif yang disebabkan oleh berbagai istilah para ahli ilmu kalam dan yang lainnya.

3. Kaum Salaf dan Asy'ariyah

Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa madzab salaf ialah madzab yang menetapkan segala sesuatu yang terdapat didalam Al-qur'an dan Sunnah, baik berupa, sifat, berita, maupun keadaan. Allah berfirman yang artinya:

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan

⁴ Ibnu Taimiyah, *al-Risalah al-Tadamutiyyah*, kumpulan risalah, Kairo 1904, halm. 7, 8, 9; *al-Iklil fi al-Mutasyabbih wa al-Ta'wil*, kumpulan risalah, halm, 26, 28.

bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (Al-baqarah:255)

Demikianlah mereka menetapkan apa saja yang tersebut dalam Al-Qur’an atau sunnah tentang sifa-sifat Allah atau keadaan-Nya. Mereka menetapkan bagi Allah sifat-sifat: cinta, murka, benci, ridho, menyeru, berbicara, turun kepada manusia dibawah naungan awan, bersemayam di arsy serta mempunyai wajah dan tangan tanpa menta’wilkan dan tanpa menafsirkan dengan selain pengertian yang dhohir itu. Hanya saja, semua sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat segala yang baru (mahluk).

4. Ta’wil dan Tafwidh

Menurut Ibnu Taimiyah membawa kepada kesimpulan bahwa sikap yang paling selamat adalah Tafwidh (pasrah tanpa menta’wilkan) yang diklaimnya sebagai sikap para ulama’ salaf yang soleh. Ia mengartikan suatu lafadz secara literal sebagai pokok pengertiannya. Hanya saja ia menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut tidaklah seperti sifat mahluk. Selanjutnya ia bersikap pasrah, tidak menafsirkannya.

Ibnu Timiyah berkeyakinan bahwa dengan cara ini ia menggabungkan antara penafsira dan sikap pasrah. Ia menafsirkan dengan pengertian yang dhohir, mensucikan Allah dari persamaan dengan mahluk yang baru dan bersikap pasrah kepadanya mengenai bagaimana gambaran dan sikapnya. Ia berpendapat bahwa sahabat juga mengerti makna ayat-ayat Mutasyabihat yang didalamnya terdapat penyebutan sifat Allah berupa mempunyai tangan, kaki, wajah, bersemayam, turun ke langit dunia dan lain sebagainya. Para sahabat itu mengerti makna lahiriyahnya dan tidak berusaha untuk mencari tahu tentang bagaimana gambarannya dan hakikatnya, sebagaimana mereka juga tidak berupaya untuk mengetahui hakikat dzatnya.

5. Kemakhlukan Al-Qur’an

Pembicaraan mengenai sifat-sifat tuhan membawa kepada pembicaraan tentang kemakhlukan Al-Qur’an. Kelompok yang menamakan diri sebagai salaf terlibat dalam pembicaraamn mengenai hal itu, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang ini. Mereka menegaskan, bhahwa Al-Qur’an

merupakan kalam Allah. Allah berbicara dan menurunkan wahyu melalui Al-Qur'an kepada nabinya yang mulia.

Qira'at Al-Qur'an merupakan suara pembaca yang terdengar, dan qira'at semacam itu bukan Al-Qur'an, melainkan bacaannya. Al-Qur'an adalah kalam Allah sesuai dengan firman Allah yang artinya:

“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui”. (At-Taubah:6).

Nabi bersabda:

زينوا القرآن بأصواتكم....

“Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu”

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa sifat kalam itu qodim, dan kalam Allah yang dipergunakan untuk berbicara dengan makhluknya seperti Al-Qur'an, taurat dan injil bukanlah makhluknya, tetapi tidak pula qodim.

6. Keesaan dalam penciptaan

Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya. dalam menciptakannya Allah tidak mempunyai sekutu dan tidak penentang terhadap kekuasaannya. Tidak ada kehendak makhluk yang menentang atau mempengaruhi kehendak sang pencipta. Bahkan segala sesuatu dan segala perbuatan berasal dari Allah dan kepadaNya lah makhluk kembali.

7. Keterpaksaan dan ikhtiyar

Hamba adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya, tetapi Allahlah yang mempunyai kehendak, kekuasaan dan kemauan. Allah berfirman yang artinya:

“(yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah (At-takwir:28-29).

Ibnu Taimiyah mengakui bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak dan hamba mempunyai daya serta dapat merasakan efek kekuasaan Allah itu. Dengan demikian Ibnu Taimiyah mengakui tiga hal:

a. Allah adalah pencipta segala sesuatu.

b. Hamba adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya serta mempunyai kemauan dan kehendak yang sempurna yang membuatnya bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

c. Allah memudahkan, meridhoi dan menyukai perbuatan baik serta mempersulit perbuatan buruk dan tidak menyukainya.

Kami memandang madzab Ibnu taimiyah dalam hal itu merupakan jalan tengah antara mu'tazilah dan asy'ariyah. Secara singkat pendapat ini dekat dengan madzab Maturidiyah. Ibnu Taimiyah sependapat dengan Maturidiyah mengenai Allah menciptakan potensi pada diri hamba dan potensi itu berpengaruh terhadap segala sesuatu. Hanya saja, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa pengaruh potensi itu pada segala sesuatu adalah dengan perbuatan hamba sendiri, sedangkan Maturidiyah berpendapat bahwa pengaruh pada perbuatan yang terjadi dengan potensi yang diberikan Allah kepadanya tidak melampaui pengaruh kasab terhadap perbuatan.

8. Sebab perbuatan Manusia

Berkaitan dengan masalah ini, ulama' mengemukakan masalah sebab bagi perbuatan-perbuatan Allah. Apakah Allah melakukan perbuatan-Nya dan menciptakan apa yang diciptakan-Nya tanpa ada sebab yang mendorongnya? Dalam hal ini ada beberapa pendapat:

a. Pendapat Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu bukan karena suatu alasan tertentu. Hal itu menurut mereka membatasi kehendak Allah, sedangkan Allah adalah pencipta segala sesuatu dan diatas *segala sesuatu. Allah berfirman yang artinya:*

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai". (Al-Anbiya': 23)

b. Pendapat yang mengatakan bahwa Allah menciptakan makhluk, memerintahkan berbagai perintah dan malarang berbagai larangan disebabkan suatu hikmah yang terpuji. Ini adalah pendapat Maturidiyyah. Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat ulama salaf, kaum muslimin dan kaum non muslim, sekelompok sahabat Abu hanifah, malik,

syafi'i, ahmad ibn hambal dan lainnya, serta pendapat beberapa kelompok dari ulama kalam.

- c. Pendapat mu'tazilah yang berpandangan bahwa Allah tidak akan melakukan tindakan, perintah, dan larangan, kecuali yang baik. Allah menjauhi yang buruk dan tidak memerintahkan untuk melakukannya. Landasan pendapat ini ialah bahwa segala sesuatu mempunyai kebijaksanaan, nilai baik dan buruk berdasarkan substansinya. Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik dan tidak melarang kecuali yang buruk menurut substansinya.

Ibnu taimiyyah menolak pandangan ini. Ia mengatakan bahwa pendapat salaf jelas-jelas berlainan dengan pendapat ini. Berkenaan dengan kelompok yang memegang pendapat ketiga ini, ia mengatakan, "Mereka menganalogikan perbuatan tuhan dengan sesuatu yang baik dan yang buruk dari hamba. Mereka mengharuskan sesuatu terhadap Allah sesuai yang diharuskan terhadap hamba. Mereka mengharamkan bagi Allah apa yang mereka haramkan bagi hamba. Mereka menamakannya sebagai keadilan dan kebijaksanaan, padahal akal mereka tidak sanggup menjangkau pengetahuan tentang hikmah-Nya. Mereka tidak menetapkan kehendak dan kekuasaan yang mutlak bagi Allah. Mereka tidak menetapkan bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kesimpulan

Kami tidak perlu menunjukkan bahwa kaum salaf menggambarkan sifat-sifat ketuhanan (*uluhiyah*) mirip dengan uraian yang diberikan oleh kelompok-kelompok yang mendahului Socrates, yang menggambarkan tuhan-tuhan mereka sesuai dengan potret diri mereka. Ini juga dekat kepada gambaran yang diberikan oleh kitab suci terdahulu, khususnya Taurat. Landasannya yang terbesar adalah ia harus berpegang pada *al-Ma'usur wa-Manqul* (teks-teks agama, baik hadith maupun Al-Qur'an). Ini merupakan hujjah yang amat dipatuhi oleh mayoritas umat. Ia memberikan kekuatan kepada kaum salaf untuk menentang nusuh mereka yakni, orang-orang ateis, ekstrim dan reformis. Ketika pertentangan ini mereda, maka

gerakan Salaf mulai tenang, terutama sekali karena al-Asy'ari amat dekat kepada akidah Salaf, sehingga alirannya menjadi mazhab ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang kritik Ibnu Hazm maupun Ibnu Taimiyah sama sekali tidak membahayakannya.

Daftar Pustaka

- Amid, Al- Abd al-Razaq Muhammad Aswad, *al-Muh}a>l ila Dirasat al-Adyin wa al-Madhahib*, juz 2, Bairut: Dar al-'Arabiyah li al-Mausu'at, 1981.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad, *Tarikh al-Madza>hib Al-Islamiyah*, Mesir: Dar Al-Fikr al-Ara}bi,1996.
- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Terjemah Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House,1996.
- Bahiy, Al- Muhammad, *Al-fikr Al-Islami fi Ta>t}a>wurihi*, 1966.
- Bahiy, Al- Muhammad. *Terjemah Aliran Pikiran Islam dan Perkembangannya*. Jakarta: PT: Magenta Bhakti Guna, 1987.
- Husain, Machnun, 1998, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Rifa'i, Muhammad, 1988, *Pelajaran Ilmu Kalam*, Semarang: CV. Wicaksana
- Yudian Wahyudi Asmin. 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

